

SAYA ADALAH “PENDETA”

Kalau kita menanyakan kepada anak-anak kita beberapa puluh tahun lalu, ingin menjadi apakah kelak bila sudah besar? Mereka segera menyebutkan sederet profesi bergengsi seperti: dokter, insinyur, ahli komputer, notaris, akuntan public, dan seterusnya. Profesi yang disebutkan itu identik dengan kelimpahan uang dan penghormatan. Namun ketika ditawarkan kepada mereka, maukah menjadi seorang pendeta, mereka akan segera melengos pergi dengan wajah kecut. Bagi mereka di masa itu, profesi seorang pendeta identik dengan kemiskinan, masa depan tidak jelas, seseorang yang selalu hilir mudik membawa proposal pembangunan gereja dan hidup yang selalu berpindah-pindah karena ditolak lingkungan, tapi harus selalu menyanyi dan mengkotbahkan bahwa Allah itu dahsyat dan kaya. Bagi mereka sulit untuk hidup dalam kontradiksi semacam itu.

Namun pada masa sekarang, keadaan sudah jauh berubah, profesi pendeta tidak lagi dipandang sebelah mata. Pendeta menjadi tidak sekadar sebuah panggilan,

namun bagi beberapa orang telah dianggap sebagai profesi yang tidak jauh beda dengan profesi selebriti. Dari penampilannya saja kita sudah bisa mengetahui, saat duduk di antara kerumunan orang di gereja, maka orang yang duduk di barisan paling depan dengan potongan rambut klimis, mengenakan jas yang bermerek, dasi yang trendi dan sepatu yang mengkilap, itulah dia sang pendeta. Di mana-mana, kehadiran seorang pendeta selalu menjadi pusat perhatian, selain karena pesan-pesan rohani yang disampaikannya, atau demonstrasi kuasa supranatural melalui penumpangan tangannya, tapi juga penampilannya. Zaman sekarang perbedaan antara pendeta dan selebritis amat tipis, artis tampil di hotel-hotel berbintang, pendeta juga. Selebritis tampil modis dengan pakaian berkelas, pendeta pun juga. Para selebritis senang pelesir ke luar negeri, para pendeta pun juga walaupun dengan dalih pelayanan, tapi kalau mau jujur waktu terbanyak hanya digunakan untuk pesiar.

Yohanes pembaptis mungkin akan *shock* melihat penampilan dan gaya hidup pendeta pada zaman sekarang. Zaman dahulu pendeta diidentikkan dengan kehidupan yang mengasingkan diri dari keramaian, penyangkalan diri, kesederhanaan, memfokuskan diri pada doa dan perenungan kitab suci. Lihatlah bagaimana Alkitab menggambarkan sosok seorang pendeta tanpa embel-embel gelar, kenyamanan, dan jauh dari publikasi yang mungkin bagi kita yang hidup di zaman modern kedengaran agak nyentrik dan aneh, dalam Injil **MATIUS 3:1-4**

“Pada waktu itu tampililah Yohanes Pembaptis di padang gurun Yudea dan memberitakan:

“Bertobatlah, sebab Kerajaan Sorga sudah dekat!”

Sesungguhnya dialah yang dimaksudkan Nabi Yesaya ketika ia berkata: “Ada suara orang yang berseru-seru di padang gurun: Persiapkanlah jalan untuk Tuhan, luruskanlah jalan baginya.”

Yohanes memakai jubah bulu unta dan ikat pinggang kulit, dan makanannya belalang dan madu hutan.”



Yohanes pembaptis

Tinggal di padang gurun, bermeditasi dan meneliti kitab suci, berpakaian jubah bulu unta, ikat pinggang kulit binatang, dan makan dari belalang dan madu hutan, sebuah figur seorang pendeta yang jauh dari bayangan para hamba Tuhan zaman sekarang.

Pendeta zaman sekarang lebih menyukai penampilan yang wah, necis dan mengikuti tren. Banyak di antara mereka yang kini hidup dalam kemewahan kalau tidak mau disebut glamour. Penghasilan seorang pendeta di kota-kota besar sering kali jauh lebih tinggi dari gaji wali kotanya sendiri. Tempat meditasi mereka bukan lagi di “padang gurun”, melainkan di mal-mal dan hotel berbintang, dan menu “belalang” dan “madu hutan” telah lama mereka ganti dengan *steak*, *fried chicken*, salad, dan pizza. Mereka tidak lagi berkotbah dengan memegang Alkitab yang lusuh dan kumal karena keseringan dibaca, tapi sudah diganti dengan *gadget* keluaran terbaru yang mereka namakan “iPad suci” atau “*gadget* suci” sebagai ganti kitab suci. Meskipun tidak dipungkiri di banyak tempat terpencil, gambaran klasik kehidupan seorang pendeta yang penuh derita dan keprihatinan masih sering kita jumpai. Anak-anak muda sekarang bila ditanyakan pekerjaan mereka, akan menjawab dengan penuh rasa percaya diri: “Saya adalah pendeta.”

Pendeta lebih dari sekadar jabatan atau profesi seperti dokter, insinyur, ilmuwan, atau pengacara. Jabatannya adalah sebuah panggilan dari Tuhan, yang membuatnya memiliki kelebihan dari profesi yang lain. Kelebihannya secara prinsip terletak pada tiga hal berikut:

- a. Rekrutmen
- b. Tuan yang dilayani
- c. Sifat upah yang diterima

Sejatinya menjadi pendeta bukanlah pilihan hidup, di mana seseorang memilih sendiri akan berprofesi atau

menekuni bidang apa dalam hidupnya. Menjadi pendeta adalah sebuah panggilan, dari siapa? Dari Tuhan yang empunya pekerjaan. Walaupun tampaknya seseorang yang menentukan pilihan menjadi seorang pendeta sebagai jalan hidupnya yang kemudian direalisasikan dalam bentuk sekolah *theologia, training* pastoral, atau pendidikan pelayanan sejenis namun dalam kesadaran rohani, mereka percaya bahwa Tuhan lah yang menetapkannya. Hal itu akan tampak dalam perjalanan pelayanan, seseorang yang dipanggil oleh Tuhan akan menunjukkan dedikasi dan kesetiaannya yang tinggi dalam menjalankan tugas dan teladan seorang pendeta hingga akhir. Sementara pendeta yang lain, yang disebut oleh Alkitab sebagai “hamba upahan”, akan segera gugur dan mengkhianati panggilan itu.

Seorang pendeta tidak bekerja pada bos, presiden, atau CEO tapi kepada Allah Yang Mahakuasa, Raja di atas segala raja. Karenanya mandat yang diberikan kepada seorang pendeta adalah mandat yang luar biasa karena seorang pendeta adalah representasi kehadiran Allah di tengah-tengah umat manusia yang membawa pesan yang berasal dari isi hati Allah sendiri. Dan untuk pekerjaannya ini pendeta mendapat imbalan yang istimewa pula. Seorang pendeta tidak mengenal istilah “gaji”, imbalan yang diperolehnya berupa pahala yang berupa berkat-berkat jasmani dan sekaligus berkat rohani yang kelak ia nikmati setelah Tuhan yang mempekerjakannya memanggilnya pulang ke sorga. Jadi, seorang pendeta adalah orang kepercayaan Allah untuk menyampaikan pesan-pesan

surgawi sekaligus membimbing umat manusia yang diibaratkan sebagai domba-domba untuk menaati perintah Tuhan dan hidup menurut cara yang berkenan kepada Tuhan.

Kata “pendeta” adalah adaptasi dari bahasa Inggris “*pastor*” yang merupakan bagian dari kelima jawatan pelayanan dalam gereja. Dalam kitab **EFESUS 4:11** Alkitab terjemahan New King James dinyatakan, “*And he gave some, apostles; and some, prophets; and some, evangelists; and some, **pastors** and teacher.*” Kata “*pastors*” diterjemahkan sebagai gembala-gembala.

Dalam Alkitab Ibrani (atau Perjanjian Lama), digunakan istilah רֹאֵה (ra'ah) untuk “gembala”. Kata ini digunakan 173 kali yang diartikan sebagai tindakan memberi makan kepada domba-domba seperti dalam **KEJADIAN 29:7** dan juga sehubungan dengan manusia seperti dalam **YEREMIA 3:15**, “*Aku akan mengangkat bagimu gembala-gembala yang sesuai dengan hati-Ku; mereka akan menggembalakan kamu dengan pengetahuan dan pengertian.*” Sedangkan dalam Perjanjian Baru, istilah pastor diambil dari bahasa Yunani, ποιμην (poimēn) yang biasanya diterjemahkan sebagai gembala. Kata ini juga digunakan 18 kali dalam Perjanjian Baru.

Namun secara eksklusif, istilah pastor lebih umum digunakan untuk menyebut jabatan seorang pemimpin gereja Katholik Roma. Di mana pastor dalam peraturan gereja katolik roma dan sejumlah gereja Ortodoks setelah ditahbiskan seumur hidupnya tidak diizinkan menikah. Maksudnya supaya lebih fokus dalam melayani Tuhan dan

umat, dan waktu ditahbiskan jadi pastor, sudah mengikat diri menjadi mempelel Tuhan.

Orang Kristen di Indonesia lebih familiar menyebut pemimpin gereja Kristen dengan panggilan pendeta yang berasal dari bahasa Sanskerta "*pandita*" yang berarti brahmana atau guru agama dalam tradisi agama Hindu atau Buddha. Pandita adalah seorang yang berbudi pekerti luhur dan perkataannya adalah suara kebenaran, atau darma. Karena itu, ada empat sifat yang menjadi karakteristik seorang pandita dalam pengertian tradisi agama Hindu atau Buddha yaitu:

- a. *Sang Satya Wadi* artinya selalu membicarakan kebenaran.
- b. *Sang Apta* artinya selalu dapat dipercaya.
- c. *Sang Patirthan* artinya tempat memohon kesucian.
- d. *Sang Penadahan Upadesa* artinya pandita memiliki kewajiban memberi pendidikan moral kepada masyarakat.

Oleh karenanya, pandita disebut *Adi Guru Loka* yaitu guru utama dalam lingkungan masyarakat. Tradisi Kristen Indonesia dalam hal ini mengadopsi istilah bahasa Sanskerta, "*pandita*" menjadi "*pendeta*", sesuai dengan sifat-sifat luhur dari jati diri dan tugas seorang pemuka agama Kristen. Hal ini tidak ada salahnya. Walaupun istilah pastor yang kemudian diindonesiakan menjadi pendeta lebih merujuk pada tugas-tugas seorang gembala, namun dalam ulasan buku ini istilah pendeta hanya dibatasi pada tugas-tugas seorang *hamba Tuhan Kristen* dalam kelima jawatan gereja dalam Alkitab.